

# KEBAHAGIAAN PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI *LOW VISION*: SUATU STUDI DESKRIPTIF DI YAYASAN SYAMSI DHUHA KOTA BANDUNG.

Hilda Saptarina; Suci Nugraha; Farida Coralia

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

## Abstract

*Low Vision means that someone whose having a vision dysfunction despite treatment; Has a visual acuity less than 6 / 18 until it can receive light perception; Broad vision of less than 10 degrees from the fixation point; their potential can still use the remaining vision for the planning and execution of a task. Physical barriers to be one factor that can inhibit the individuals in fulfilling the development task. If the individual can not fulfill the development task, then that individual will feel the unhappy. Different conditions occur in individuals who have low vision in Syamsi Dhuha Foundations showed positive emotions or happiness in the face of the 'problematic' and physical limitations. By using questionnaire of happiness by Martin E. P. Seligman (2005) to 10 individuals who have low vision, obtained results indicate that in general subjects felt happiness.*

*30% of the subjects felt the happiness in their past life, 90% of the subjects feel happy in the present, and 90% of the subjects felt the optimistic in the future.*

*Subject who happy in today life has been using signature strengths and life satisfaction. Subjects to feel optimistic about their future of life does have the power of hope that leads subjects to feel positive feeling about the future. Subjects who was unhappy about their past as the subject who does not build up maximum strength of forgiving power and grateful.*

*Keywords: Happiness, low vision, strength*

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Di Yayasan Syamsi Dhuha terdapat 30 orang yang mengalami *low vision* (Syamsi Dhuha Foundation, 2010). Keterbatasan penglihatan yang dialami oleh individu-individu *low vision* di yayasan tersebut terjadi karena penggunaan obat-obatan tertentu dan ada pula yang disebabkan oleh penyakit, seperti katarak, *retina pigmentosa*, serta *glaucoma* (Syamsi Dhuha Foundation, 2010). *Low vision* merupakan kelainan pada fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan operasi dan atau refraksi standar, dengan ketajaman penglihatan kurang dari 6/18 atau memiliki luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi (<http://docs.google.com>). Delapan puluh persen anggota *low vision* di Yayasan Syamsi Dhuha berusia 18 sampai dengan 40 tahun (Syamsi Dhuha Foundation, 2010). "Individu yang mengalami *low vision* akan mengalami penurunan penglihatan secara progresif serta memiliki kemungkinan kehilangan penglihatan atau menjadi buta total" (dr. Shiane Hanako, 2010).

Menurut Hurlock (1980), rentang usia 18 sampai dengan 40 tahun termasuk ke dalam masa dewasa dini. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru tersebut menjadikan masa dewasa dini sebagai periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (Hurlock, 1980). Pada masa ini individu dituntut untuk memenuhi beberapa tugas perkembangan seperti mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup bersama suami atau istri, membina keluarga, mengasuh dan mendidik anak, bertanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan (Hurlock, 1980). Salah satu rintangan yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan individu dewasa dini adalah hambatan fisik. Menurut Hurlock (1980), individu dewasa yang mempunyai hambatan fisik tidak dapat mencapai keberhasilan maksimum dalam pekerjaan atau pergaulan.

Kondisi yang berbeda terjadi di Yayasan Syamsi Dhuha. Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 individu yang